

**PERAN PENDAMPING KEAGAMAAN DALAM MENGATASI
PERILAKU MEYIMPANG SANTRI DI PONDOK
PESANTREN KHODIJAH SINAR MELATI 23 KRAPYAK TRIHARJO
SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Denny Florida
11220107

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP.19710413 199803 1 006

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 562230 Yogyakarta 56281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN PENDAMPING KEAGAMAAN DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG SANTRI DI PONDOK PESANTREN
KHODIJAH SINAR MELATI 23 KRAPYAK TRIHARJO SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Denny Florida
Nomor Induk Mahasiswa : 11220107
Telah dimunaqasyahkan pada : 25 Februari 2016
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji II,

Drs. H. Abdullah, M. Si.
NIP.19640204 199203 1 004

Penguji III,

Slamet, S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 25 Februari 2016

Dekan,

Dr. Nuriannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856

FAX (0274) 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta


Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:


Nama : Denny Florida
NIM : 11220107
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Peran Pendamping Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23 Krapyak, Triharjo, Sleman**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konsling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimuaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 1 Desember 2015
Pembimbing


Dr. Irsvadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Denny Florida
NIM : 1122017
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Peran Pendamping Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23 Krapyak Truharjo Sleman*" adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tulisan orang lain, kecuali bagain-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 1 Desember 2015



NIM. 11220107

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga :

Nama : Denny Florida

NIM : 11220107

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa photo yang akan dicantumkan dalam ijazah dan traskrip nilai adalah photo berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, jika terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, saya bersedia menanggung segala resikonya.

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Yang menyatakan



Denny Florida

11220107

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

inspirator hidup penulis Bapak Kasito dan Ibunda Wartini



MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung : Syaamil Quran, 2012), hlm. 281.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, tiada kemampuan apapun yang bisa penulis berikan, kecuali ucapan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala kekuatan dan kemudahan yang penulis dapat hingga menyelesaikan skripsi, Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar kita Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, hingga akhir zaman. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Nurjanah, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S. Psi, M.Si. Selaku ketua Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membantu dan mengarahkan serta memotivasi selama penulisan skripsi ini. Semoga kesabaran dan keilmuan beliau yang begitu dalam senantiasa bermanfaat bagi kita semua.
5. Nailul Falah, S.Ag, M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini membimbing penulis selama kuliah.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
8. Seluruh pengurus dan pendamping Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam mendapatkan informasi, dan kepada pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan nasehat-nasehat yang begitu berarti bagi penulis.
9. Seluruh teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya BKI angkatan 2011, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan kenangan kita saat bersama.
10. Kepada kedua orang tua, Bapak Kasito dan Ibunda Wartini, terimakasih atas apa yang kalian berikan selama ini, restu, ridho dan doa yang tidak pernah putus.
11. Terimakasih pula penulis haturkan kepada kakak saya Dewi Fatmawati, SE yang selama ini telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Buat teman-teman penulis, Amala, Bias, Erni, Milan, Nisa, Wiji, Syifa, Fitri, Endah, dan masih banyak lainnya terimakasih atas semangat yang diberikan selama ini.

Mengingat masih banyak kekurangan dan cacat baik dari aspek pendahuluan, isi, maka berbagai saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan, dan bagi yang memiliki ide bagus terkait skripsi ini baik untuk dikembangkan kembali maupun tidak, dan tidak lupa penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan, kekhilafan dan kealpaan dalam mengemban amanah dalam menuntut ilmu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak dan tentunya permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis sebagai mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama ini.

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Penulis

Denny Florida

NIM 11220107

ABSTRAK

DENNY FLORIDA. Peran Pendamping Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Khodijah Sinar Melati 23 Krapyak Triharjo Sleman. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga, 2015.

Kehidupan remaja juga merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Karena masa transisi ini kadang menimbulkan keinginan-keinginan yang seringkali terpenuhi atau terlambat sehingga seringkali terjadi perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penyimpangan yang terjadi dan peran pendamping keagamaan dalam mengatasi penyimpangan di Pondok Pesantren Khodijah.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pendamping keagamaan dan obyek penelitian ini adalah jenis-jenis perilaku menyimpang dan peran pendamping dalam mengatasi perilaku menyimpang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis-jenis perilaku menyimpang yang dilakukan santri adalah berpacaran, membolos, memakai pakaian ketat dan ghasab (mencuri). Peran yang dilakuakn oleh pendamping terdiri dari empat yaitu sebagai fasilitator, inspirator, motivator dan mediator.

Kata kunci : 1. Jenis Perilaku Menyimpang 2. Peran Pendamping Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	31

BAB II **GAMBARAN UMUM PENDAMPINGAN KEAGAMAAN**
DI PONDOK PESANTREN KHODIJAH SINAR
MELATI 23 KRAPYAK, TRIHARJO, SLEMAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren	
1. Letak Geografis dan Sejarah Pondok Pesantren	39
2. Visi, Misi dan Tujuan	41
3. Kegiatan Amal Usaha Pondok Pesantren	41
4. Bagan Kepengurusan Pondok Pesantren	47
5. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren	47
6. Tabel Prestasi Santri Pondok Pesantren	48
7. Program-Program Pondok Pesantren	49
8. Tata Tertip Pondok Pesantren	50
B. Gambaran Umum Pendampingan Keagamaan Pondok Pesantren	
1. Gambaran Layanan Pendampingan Keagamaan	51
2. Gambaran Permasalahan Dalam Pondok Pesantren	51

BAB III **JENIS PERILAKU MENYIMPANG SANTRI KHODIJAH**
SINAR MELATI 23 KRRAPYAK, TRIHARJO, SLEMAN
DAN PERAN PENDAMPING DALAM MENGATASINYA

A. Jenis Perilaku Menyimpang Santri

1. Berpacaran	58
2. Membolos	61
3. Memakai Pakaian Ketat	64
4. Ghasab (mencuri)	67
B. Peran Pendamping Keagamaan	
1. Fasilitator	70
2. Inspirator	80
3. Motivator	83
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
C. Kata Penutup	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1Daftar tenaga kependidikan Pondok Pesantren Khodijah..... 47

Tabel 1.2Data prestasi santri Pondok Pesantren Khodijah 47



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian dan pemahaman dalam skripsi yang berjudul “*Peran Pendamping Keagamaan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23 Krapyak Triharjo Sleman*” maka peneliti memberikan penegasan judul sebagai berikut :

1. Peran Pendamping Keagamaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peran berarti proses, cara yang diterapkan oleh individu, kelompok, atau institusi dalam membentuk sesuatu.¹ Menurut Pius. A. Partanto kata peran mempunyai arti sama dengan fungsi atau kegunaan.² Kegunaan suatu hal.³ Sedangkan secara etimologis peran berarti suatu tindakan merujuk pada tugas dan fungsi yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah titik tekannya adalah fungsi, kegunaan atau kontribusi langsung kegiatan pendampingan keagamaan dalam mengatasi dan

¹ Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 133.

² Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 190.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667.

menanggulangi santri yang melakukan penyimpangan atau yang berlaku menyimpang.

Secara etimologi “pendamping” berasal dari kata “damping” yang berarti dekat, mendapat imbuhan *pe-* sehingga dapat diartikan sebagai suatu langkah mendekati. Sedangkan orang yang mendampingi disebut pendamping.⁴

Secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan, dimaksudkan untuk menjelaskan segala sesuatu mengenai agama. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminto memberikan arti keagamaan sebagai berikut: keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.⁵

Pendamping keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendamping keagamaan yang dilakukan oleh seseorang yang demokratis atau seorang pendamping dalam hal agama yang dapat dipercaya dan berpengalaman, yang mempunyai sikap ilmiah dan ikhlas atau tanpa pamrih, penyuplai keputusan-keputusan penting dan menjadi seorang yang menjadi cerminan model kehidupan santri. Pendamping bisa juga disebut sebagai konselor keagamaan, karena istilah konselor keagamaan dalam pesantren disebut sebagai pendamping keagamaan. Hal ini karena

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 183.

⁵ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm 19.

pendamping bukan seseorang yang mempunyai latar belakang berpendidikan konseling namun pendamping mempunyai pengetahuan dan sikap seperti konselor.

2. Perilaku Menyimpang Santri

Agar dapat mengetahui dan memahami tentang apa itu perilaku menyimpang, ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang perilaku menyimpang diantaranya :

Menurut A. K. Cohen bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.⁶

Menurut Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, perilaku menyimpang (kenakalan) adalah suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.⁷

Berdasarkan definisi diatas tentang perilaku menyimpang, maka dapat diberikan batasan sebagai berikut, perilaku menyimpang adalah

⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Dipekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 52-53.

⁷ Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. 1992). hlm. 89.

tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau aturan-aturan normatif yang berlaku.

Perilaku menyimpang santri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok orang diluar kewajaran seperti : santri berpacaran, membolos, memakai pakaian ketat dan transparan, adanya perilaku kejahatan yang dikategorikan sebagai kenakalan santri. Seperti ghasab yaitu menggunakan atau meminjam barang orang lain tanpa ijin.

3. Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23

Pondok pesantren Khodijah adalah salah satu cabang dari pondok pesantren putri yang merupakan cabang ke 23 dari pondok pesantren Sinar Melati, pondok pesantren Khodijah diasuh oleh bapak Wiyono, S. Pd yang beralokasi di Jalan Magelang km 12,5 Krapyak Triharjo Sleman. Pondok pesantren Khodijah terdiri dari remaja putri dari usia \pm 11-22 tahun dalam usia ini dapat dikatakan sebagai remaja pertengahan dan akhir. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Sragen, Magelang, Kulon Progo, Bantul, Sumatera, Semarang, Klaten, Banyumas, Kediri, dan juga Gunung Kidul.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari skripsi yang berjudul "*Peran Pendamping Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23 Krapyak Triharjo Sleman*" adalah cara atau sarana yang diberikan oleh pondok pesantren

yang mengarah pada tindakan yang merujuk pada tugas dan fungsi seseorang atau pendamping dalam hal agama untuk mengatasi dan menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri, yaitu perilaku pelanggaran diluar batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang terjadi di pondok pesantren Khodijah.

B. LATAR BELAKANG

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut serta dalam pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya, khususnya para generasi muda bangsa.⁸ Dalam pondok pesantren juga dapat dikatakan sebagai asrama yang berisi para santri yang akan menimba ilmu agama dan dipimpin oleh seorang guru atau yang sering disebut dengan Kyai, para santri datang dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama, biasanya pondok pesantren akan dibagi menjadi beberapa komplek dan kamar ataupun ruang yang nantinya akan dibuat sebagai ruang tidur, ruang belajar, dll. Berdiri juga sebuah masjid atau mushola untuk tempat peribadahan.

Materi pendidikan di Pondok Pesantren pada hakikatnya bertumpu pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti akhlak, nahwu, sharaf, aqidah, fiqih, hadits, tasawuf, tafsir dan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren juga dikenal dua istilah yaitu: 1) ta'lim (pengajaran) dan 2) tarbiyah (pendidikan). Secara terminologis, ta'lim mempunyai makna seorang guru

⁸ Taswirul Afkar, *Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan- Menuju Pendidikan Pluralis* (Jakarta : Lakpesdam-NU, 2001), hlm.74.

menyampaikan ilmu dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan tarbiyah diartikan sebagai usaha transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa, kemudian mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata dan mendapat bimbingan dari para ustadz atau guru.⁹

Melihat proses pengajaran di pondok pesantren yang menyentuh aspek lahir maupun batin santri, dengan model pembelajaran ta'lim dan tarbiyah, maka santri benar-benar digembleng lahir batin untuk menjadi sosok yang kokoh baik lahiriah maupun batiniyah. Belum lagi dengan model kedisiplinan yang diterapkan dalam segala bidang, maka ini akan menjadikan santri sebagai insan yang peduli terhadap pentingnya waktu.

Masa remaja adalah masa dimana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan mereka untuk kehidupan selanjutnya. Di masa ini remaja mengalami kegoncangan-kegoncangan yang melanda jiwa mereka. Zakiyah Darajat mengatakan :

“masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagaimacam perasaan yang saling bertentangan.”¹⁰

Kehidupan remaja juga merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga di pengaruhi

⁹ Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 9.

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 95.

oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Karena masa transisi ini kadang menimbulkan keinginan-keinginan yang seringkali terpenuhi atau terlambat.¹¹

Terlebih jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini, banyak sekali teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam isinya termasuk hal negatif maupun positif yang dengan mudahnya dapat diakses oleh manusia baik itu orang tua remaja maupun anak-anak. Secara sosiologis, remaja umumnya memang rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing.

Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar, jangan heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja.

Arus globalisasi juga berperan besar dalam kehidupan remaja. Sebagai masyarakat yang baik harus memanfaatkan alat-alat atau teknologi yang sudah canggih sehingga mampu menguasainya. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang baik. Tapi saat ini banyak sekali masyarakat yang mempunyai perilaku menyimpang terutama remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Pola pikir

¹¹ Sukardji dan Badingah S, *Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Predictor Perilaku Agresif*, (Yogyakarta : jurnal psikologi XXI, 1994), hlm.19-27.

remaja yang cenderung instan pragmatis karena termanja dengan fasilitas-fasilitas modern yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkah lakunya.

Kejadian-kejadian yang terjadi seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas remaja banyak sekali yang menyimpang dari ajaran agama. Penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja pada umumnya sering di sebut dengan kenakalan remaja. Seperti yang didefinisikan oleh Zakiyah Darajat kenakalan remaja baik dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun sebagai manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan, ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.¹²

Perubahan perilaku yang bersifat negatif didalam pondok pesantren sangat berpengaruh pada aspek kehidupan mereka, dapat dilihat dari aspek ekonomi seperti bergaya hidup glamor, kemudian dalam aspek sosial mereka cenderung bersifat individualis dan pelanggaran kedisiplinan yang ditetapkan oleh pondok pesantren Khodijah, hal ini terjadi karena dari mayoritas santri banyak yang beraktivitas diluar pondok pesantren, sehingga banyak pengaruh negatif luar terbawa masuk dan mengakibatkan penyimpangan- penyimpangan pada santri tersebut.

Dalam hal ini peran seorang ustadz, Kyai atau pengurus pondok sangat berpengaruh dalam memberikan penilaian, yang dilakukan oleh

¹² Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : PT Gunung Agung, 1987), hlm. 113.

ustadz atau pengurus untuk mengetahui ketrampilan santri dalam aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek pembelajaran terhadap materi pembelajaran yang telah diberiakan. Penilaian ini juga berguna untuk meninjau kembali santri pondok pesantren Khodijah, karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan kepada santri ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan bimbingan oleh ustadz.¹³

Namun dalam kenyataanya masih banyak santri yang melakukan pelanggaran atau perilaku menyimpang padahal sudah ada seorang Kyai atau ustadz yang membimbing mereka. Masih banyak santri yang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan tujuan atau norma yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

Ada beberapa kasus yang di dapat oleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara awal dengan pengasuh dan pendamping keagamaan bahwa perilaku santri dapat dikatakan menyimpang yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren Khodijah adalah sebagai berikut :

- a. Berpacaran
- b. Membolos
- c. Memakai pakaian ketat

¹³ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, hlm. 82-83.

- d. Adanya perilaku kejahatan yang dikategorikan sebagai kenakalan santri. Seperti ghasab yaitu menggunakan atau meminjam barang orang lain tanpa ijin¹⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas pendampingan keagamaan adalah salah satu kegiatan keislaman yang berada di pondok pesantren Khodijah, yang berguna untuk mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh santri. Selain itu pendampingan keagamaan juga berguna sebagai pencegahan perilaku menyimpang karena dengan adanya seorang pendamping di dalamnya yang selalu membimbing, menasehati, mendidik dan mengarahkan. Karena pada dasarnya sifat manusia itu tidak bisa hidup tanpa orang lain, untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya seperti dalam QS. Al-Asr ayat 1- 3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

- (1) Demi masa
- (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian
- (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan pengurus dan pendamping pondok pesantren

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2010), hlm. 602.

Surat diatas menyebutkan bahwa orang yang terhindar dari kerugian hidup adalah orang-orang yang saling menasihati mengenai kesabaran dan kebenaran. Saling nasihat-menasihati ini diterapkan dalam kegiatan pendampingan sehingga tercipta suasana belajar yang akan memberikan perubahan ketitik yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi jahiliyah menuju cahaya Islam.¹⁶

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik dengan salah satu program yang dilakukan oleh pondok pesantren Khodijah yaitu program pendampingan keagamaan, karena dari 45 cabang Sinar Melati baik perempuan maupun laki-laki hanya pondok pesantren Khodijah yang memiliki program pendampingan keagamaan. Pengurus pondok pesantren menjelaskan pada saat peneliti melakukan observasi awal memang hanya pondok pesantren Khodijah saja yang mempunyai kegiatan pendampingan, karena setiap cabang mempunyai kewenangan sendiri dalam hal mengadakan suatu program walaupun dalam satu naungan yayasan.

Hal ini berdasarkan wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren Khodijah. Dari ke 55 santri tersebut terdiri atas 16 santri mahasiswa dan 37 santri SMA, 2 santri SMP namun dalam pelaksanaannya hanya santri SMA yang mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan santri mahasiswa tidak mengikuti karena jadwal kuliah yang padat dan mereka juga mempunyai kegiatan pendampingan keagamaan sendiri di luar. Program ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang dimana

¹⁶ Muhammad Ruswandi, Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syamil, 2007), hlm. 2.

ada seorang pendamping yang memimpin yang berperan sebagai pendidik, penasihat dan pengarah.

Selain itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren ini dan kenapa tidak ditempat lain karena pondok pesantren Khodijah adalah satu-satunya pondok dari 45 cabang pondok pesantren Sinar Melati yang mempunyai program pendampingan keagamaan sehingga peneliti merasa tertarik dan penasaran apa yang menjadi penyebab atau alasan apa sehingga pondok pesantren Khodijah mempunyai program tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Setelah diuraikan latar belakang permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang santri yang terjadi di pondok pesantren Kodijah Sinar Melati 23?
- b. Bagaimana peran pendamping keagamaan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Khodijah Sinar Melati 23?

D. TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang apa saja yang terjadi di pondok pesantren Khodijah Sinar Melati 23.

- b. Untuk mengetahui bagaimana peran pendamping keagamaan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Khodijah Sinar Melati 23.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya peran pendamping keagamaan dalam mengatasi perilaku menyimpang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan pedampingan khususnya pondok pesantren Khodijah dan pihak yang lain.
- b. Bagi santri, agar hasil penelitian ini dapat memotivasi santri untuk memperbaiki perilaku.
- c. Bagi pendamping, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cara atau metode dalam mengatasi perilaku menyimpang.

F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan penelusuran terhadap penelitian–penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, diantaranya penelitian :

Skripsi yang ditulis oleh Andi Pratama Putra, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012 yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Melanggar Syari’at pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan beragama dengan perilaku melanggar syari’at pada siswa SMA N 1 Bandar. Maka semakin matang keberagamaan seseorang siswa, maka semakin jauh untuk berperilaku menyimpang.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013 yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret*”. Dalam skripsi tersebut membahas bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA N 1 Pleret yaitu dengan cara bekerjasama dengan sekolah dengan melakukan berbagai program seperti sidak gerbang, sidak guru kelas, sidak OSIS, sidak baju seragam dan pembiasaan ibadah

¹⁷ Andi Pratama Putra, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Melanggar Syari’at pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah*, skripsi,(Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

seperti tadarus Al-Qur'an, tambahan jam pelajaran PAI shalat subuh berjamaah dan kultum.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nashihun Amin, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul "*Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu'alimin Yogyakarta*". Dalam skripsi tersebut Ahmad Nashihun Amin membahas tentang berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Mu'alimin dan juga membahas tentang hukuman yang diberikan oleh BK terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan santri Pondok Pesantren Mu'alimin. Tidak hanya itu BK juga memberikan pembinaan bagi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Namun hukuman dan pembinaan BK dilakukan dengan cara edukatif seperti azan, menghafal, membuat makalah.¹⁹

Dalam karya ini (skripsi) hampir sama dengan di atas, perbedaannya hanya terletak pada subyek yang menangani dan kerjasama dengan pihak sekolah yang dilakukan oleh guru PAI dalam skripsi Uswatun Khasanah dan dalam skripsi Ahmad Nashihun Amin hanya dilakukan oleh BK.

Peneliti juga meninjau adanya perbedaan dari ketiga skripsi tersebut, skripsi yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada bagaimana peran

¹⁸ Uswatun Khasanah, *Peran Guru PAI Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Pleret*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁹ Ahmad Nashihun Amin, *Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008)

pendamping yang berada dalam pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ketiga skripsi diatas menekankan pada peran guru BK dan guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang.

G. KERANGKA TEORI

Pada dasarnya pembahasan tentang pendampingan keagamaan masuk dalam teori bimbingan konseling agama. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan makna antara pendampingan keagamaan dengan bimbingan konseling agama. Kesamaan tersebut terletak pada kata pendampingan dan kata bimbingan. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Sedangkan bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang kata dasarnya adalah *guide* yang memiliki beberapa arti, diantaranya: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasihat. Sehingga pembahasan tentang pendampingan keagamaan masuk dalam teori Bimbingan Konseling Agama.

1. Tinjauan Tentang Peran Pendamping Keagamaan

a. Pengertian Peran

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya untuk melakukan sesuatu tindakan atau kewenangan yang dimaikan oleh seseorang. Peran dapat dilakukan oleh individu maupun lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang baik yang bersifat sosial

maupun non sosial. Untuk itu sebelum mengetahui tentang peran lembaga terlebih dahulu mengetahui tentang lembaga atau organisasi tersebut. Menurut Sondang, lembaga atau organisasi diartikan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama yang terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seseorang atau kelompok yang disebut pimpinan dan seorang yang disebut bawahan.²⁰

Soerjono Soekamto dalam buku *Memperkenalkan Sosiologi* menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perilaku yang terkait pada status tersebut.²¹

Secara terminologi peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status apabila seseorang atau kelompok melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan bidang atau kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²²

Maka peran merupakan unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana dijelaskan dalam pengertian diatas. Pentingnya peranan ialah karena dia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada

²⁰ Sondang P. Siagan, *Peranan Staf dalam Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung 1995), hlm 20

²¹ Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), hlm.. 33.

²² Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 220.

batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.²³

Peran juga bisa dimaknai sebagai seberapa jauh sebuah aktifitas dalam merubah sesuatu. Jadi istilah peran sering dipakai dalam upaya mengukur suatu aktifitas apapun dalam rangka memperoleh suatu pengaruh atau dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga.

b. Pengertian Pendamping Keagamaan

Kata “pendamping” merupakan istilah yang telah berkembang dikalangan dunia LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Indonesia, khususnya dalam proses pelaksanaan pengembangan masyarakat yang berkembang sejak dekade 80-an hingga kini. Meskipun demikian, agak sulit membangun suatu pemaknaan tunggal atas istilah ini. Menurut Mayeroff seperti dikutip oleh Suyanto, kata “pendamping” dipakai untuk menterjemahkan kata *caring*. Kata ini berasal dari kata *to care*, yang berarti merawat, mengasuh atau memperdulikan. Namun sejak tahun 1983 kata *caring* diterjemahkan menjadi kata “pendamping”²⁴. Esrom Arisitonang, dkk. mengemukakan bahwa istilah “pendamping” berasal dari kata “damping” Jadi antara LSM dan masyarakat bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi “atasan” dan “bawahan”. Orang yang melakukan

²³ *Ibid*, hlm, 238.

²⁴ *Ibid*, hlm. 20.

kegiatan pendampingan pada umumnya disebut “pendamping”²⁵. Jadi pendamping melakukan pendampingan dalam arti bahwa pendamping berada dalam pihak masyarakat, menemani, atau bermitra dengan masyarakat.

Pendamping keagamaan berasal dari dua kata yaitu pendamping dan keagamaan. Keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Pendamping adalah seseorang yang dapat melakukan pembinaan, pengajaran, dan mengontrol. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mana Endang Saifudin Ansori yang dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan pengertian agama yakni kepercayaan dan cara hidup.²⁶

Dalam buku Panduan Mahasiswa Pendamping untuk Program Pendampingan Keagamaan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mengadakan pendalaman, pengkajian dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa baru sehingga diharapkan mereka menyerap Islam bukan sekedar sebagai pemuas intelektual atau kajian keilmuan semata akan tetapi dapat mempertebal keimanan, meningkatkan keagamaan dan menanamkan akhlak yang mulia sebagai akhlak Nabi.²⁷

²⁵ Esrom Aritorang, dkk. (ed) Pendampingan Komunitas Pedesaan (Jakarta: Sekretaria Bina Desa, 2001), hlm. 7.

²⁶ Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif: *Upaya mengintegrasikan kembali dikotomi lmu dan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 10.

²⁷ Muhammad Abror, dkk, *Panduan Mahasiswa Pendamping* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. Vi.

c. Fungsi Pendamping Keagamaan

Adapun kewajiban dan fungsi pendamping keagamaan yang harus dilakukan selama mengisi pendampingan, yaitu sebagai berikut:

Bambang Ismawan, mengemukakan peran pendamping sebagai berikut:

- a) Pertama, fasilitator. Peran ini menunjuk pada kemampuan teknis/keterampilan. Dengan kata lain, fungsi pendamping sebagai fasilitator adalah memperlancar proses interaksi didalam kelompok maupun dipihak lain untuk memcapai kemajuan kelompok.
- b) Kedua, inspirator. Peran ini menunjuk pada segi pengetahuan. Pendamping dapat membantu anggota-anggota kelompok mencari alternatif bagi kegiatan atau pemecahan baru yang berguna bagi pengembangan kelompok.
- c) Ketiga, motivator. Peran ini menunjuk pada aspek sikap, pendamping menumbuhkan motivasi tertentu anggotanya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan mereka. Cara-cara ini menumbuhkan sikap anggota dalam rangka pengembangan diri maupun usahanya dapat dibantu dengan media pelatihan dan keterampilan pendamping dalam memfasilitasi dan berkonsultasi²⁸. Dalam hal ini untuk menjalankan kewajiban dan fungsi sebagai pendamping keagamaan tentu memiliki cara ataupun metode agar santri mudah dalam menerimanya. Oleh

²⁸ Bambang Ismawan, *Pemberdayaan Orang Miskin* (Jakarta: Puspawara, 2000), hlm. 23.

karena itu seorang pendamping memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi perilaku menyimpang. Karena tujuan utama seorang pendamping adalah mendidik, membina, mendampingi dan menasehati agar tidak terjadi penyimpangan.

d. Pentingnya Pendamping Keagamaan

Pendamping keagamaan sangat penting bagi para santri sebagai pencegahan perilaku menyimpang, karena dengan adanya seorang pendamping keagamaan didalamnya yang selalu membimbing, menasehati, mendidik dan mengarahkan. Karena pada dasarnya manusia memang tidak bisa lepas dari manusia lainnya karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya seperti dalam QS. Al-Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya :

- (1) Demi masa
- (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian
- (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁹

Surat diatas menyebutkan bahwa orang yang terhindar dari kerugian hidup adalah orang-orang yang saling menasehati mengenai kesabaran dan

²⁹ Yayasan Penyelenggara Pnerjemah Al-Qur'an, *Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2010), hlm. 602.

kebenaran. Saling nasihat-menasehati ini diterapkan dalam kegiatan pendampingan sehingga tercipta suasana belajar yang akan memberikan perubahan ketitik yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi jahiliyah menuju cahaya Islam.³⁰

Selain itu pendampingan keagamaan dapat dikatakan penting karena kegiatan ini sangat berguna bagi para remaja yang sedang mengalami keguncangan jiwa sehingga sering melakukan hal-hal yang melanggar norma. Dalam buku *Bimbingan Dan Konseling Islam* disebutkan bahwa bimbingan konseling islam pendampingan keagamaan dapat membantu seorang individu untuk:

- 1) Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sehingga individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya. Atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadarikeadaan dirinya yang sebenarnya. Dapat juga dikatakan “mengingat kembali individu pada fitrahnya”.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Sehingga individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah

³⁰ Muhammad Ruswandi, Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syamil, 2007), hlm. 2.

(nasib atau takdir). Tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesal, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dapat juga dikatakan “membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah”.

- 3) Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Karena masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. dapat juga dikatakan “membantu individu merumuskan masalah masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya”.
- 4) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³¹

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang

a. Perilaku Menyimpang

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial* menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dalam istilah hukum yang dinamakan dengan *juvenile delinquency*, yaitu suatu perilaku jahat atau

³¹ Aunur Rahim Fakhri, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37-41.

kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³²

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, perilaku menyimpang atau kenakalan adalah suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, guncang dan tidak pasti itu dikuasai oleh emosi, karena kemantapan belum ada, dan suasana luar sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan itu dihamburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain dan membahayakan dirinya sendiri.³³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa segala bentuk penyimpangan perilaku semuanya harus diatasi atau dikendalikan apabila tidak maka dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat. Yaitu dapat dilakukan usaha pencegahan (preventif) terhadap terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian ini dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan. Usaha-usaha pengendalian preventif ini dapat dilakukan melalui pendidikan dalam informal, non-formal maupun formal, salah satunya adalah kegiatan pendampingan keagamaan.

³² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 7.

³³ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 40.

b. Bentuk Perilaku Menyimpang

Berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, hal tersebut juga dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai berikut :

- a) Kebut-kebutan di jalan, yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar.
- c) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban.
- d) Membolos sekolah, lalu bergelandang sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e) Kriminalitas anak remaja dan *adolescence* yang antara lain berupa: perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora sambil mabuk- mabukan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial.
- h) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat dengan tindak kejahatan.

- i) Tindakan immoral seksual secara terang-terangan dengan tanpa rasa malu dan sadar.
- j) Homo seksual, erotisme anal dan oral, dan gangguan seks lainpada anak remaja disertai tindakan-tindakan sadistis.
- k) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang menimbulkan akses kriminalitas.
- l) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinquen* dan pembunuhan bayi-bayi bagi ibu-ibu yang tak kawin.
- m) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
- n) Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja psikopat, psikotik, neurotic, dan gangguan kejiwaan lainnya.
- o) Tindakan kejiwaan yang disebabkan oleh penyakit fisik seperti luka kepala yang menimbulkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p) Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anal yang menuntut kompensasi yang disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³⁴

³⁴ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), hlm. 97-99.

c. Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut S. Iman Asy'ari menyebutkan bahwa penyebab penyimpangan perilaku dapat dikategorikan dalam tiga kelompok³⁵, yakni :

a) Deviasi Individual

Adalah deviasi yang bersumber pada faktor yang terdapat pada diri seseorang seperti pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialaminya, atau pengaruh sosiokultural yang unik yang dialaminya.

b) Deviasi Situasional

Adalah deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasi (sosial) diluar diri seseorang, dalam situasi itu seseorang menjadi bagian integral di dalamnya yang dapat memaksa seseorang untuk melanggar norma sosial yang ada.

c) Deviasi sistematis

Adalah deviasi yang ebrorganisasi atau subkultur atau suatu sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial yang khusus, status formal, peranan- peranan, nilai-nilai, norma dan moral tertentu, yang berbeda dengan situasi umum (kebudayaan yang lebih luas).

³⁵ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*,(Surabaya : Usaha Nasional, t.t) hlm. 61-62.

d. Penanganan Perilaku Menyimpang

Adapun usaha yang dilakukan untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat usaha-usaha preventif untuk menghadapi perilaku menyimpang sebagai berikut :

- a) Melakukan pendidikan agama dan pembinaan akhlak, baik di rumah maupun di sekolah.
- b) Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
- c) Membentuk lembaga atau biro bimbingan dan penyuluhan.
- d) Pemberian pengertian dan pengalaman ajaran agama pada remaja.
- e) Penyaringan terhadap buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.³⁶

3. Tinjauan Tentang Santri

a. Santri

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-*, dan akhiran *-an* yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.³⁷

Menurut Kamus Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.³⁸

³⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, hlm. 121-125.

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

³⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramidana, 1997), hlm. 10.

Mengenai asal usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat yang menjelaskan tentang santri yang *pertama* kata “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah dari bahasa sansekerta, yang artinya *melek huruf*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini semua disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Dari sini dapat diartikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak santri terbiasa untuk membaca Al-Qur’an dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agama.

Kedua adalah kata santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*” ini masih bisa dilihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak “*sekental*” seperti yang pernah kita dengar. Misalnya seseorang yang hendak memperoleh kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, dia akan mengikuti orang lain yang sudah ahli, dalam hal ini disebut “*dalang cantrik*”, meskipun kadang –kadang dipanggil “dalang magang”. Sebab dahulu, dan mungkin juga sampai sekarang, tidak terdapat cara yang sungguh –sungguh dan “*professional*” dalam mengajarkan kepandaian-kepandaian tersebut. Pemindahan kepandaian itu, sebagai mana juga pemindahan obyek kebudayaan lain pada orang Jawa “*abangan*”. Lebih banyak terjadi melalui pewarisan langsung dalam pengalaman sehari-hari.³⁹

³⁹ Nurchalis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 19-20.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar Pondok Pesantren yang memungkinkan mereka ketempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan Pondok Pesantren.

Pada intinya santri adalah sebutan bagi seseorang yang menuntut pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren. Biasanya menetap ditempat itu dan akan keluar ketika sudah selesai.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat pentingnya kegiatan pendampingan dan peran pendamping karena dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan santri, baik itu aspek pengetahuan (kognisi), aspek sikap (afeksi) dan aspek ketrampilan (skill) perilaku berpengaruh. Selain itu perilaku menyimpang yang terjadi dapat teratasi karena adanya seorang pendamping yang menanganinya. Sehingga pengaruh negatif yang kebanyakan dibawa dari luar tidak dapat masuk begitu saja.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diaamati.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.⁴¹ Oleh karena itu peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk menggali data dan mengetahui secara jelas bagaimana peran pendamping keagamaan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri pondok pesantren Khodijah.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber informasi adalah mereka yang banyak tahu dan mengerti tentang hal yang akan diteliti dalam penentuan subyek ini penulis menggunakan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴²

⁴⁰ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

⁴¹ Hariwijaya & Bisri M. Djaelani, *Pedoman Menyusun Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta : siklus, 2004), hlm. 39.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 137.

Adapun yang peneliti jadikan subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Pendamping Keagamaan

Dari pendamping peneliti akan menggali data yang berkaitan dengan proses pendampingan, pendamping keagamaan sebagai informan pertama yaitu Vera Veronika, S.Pd.

b. Pengurus Pondok Pesantren

Dari pengurus pondok pesantren peneliti menggali data yang berkaitan dengan program pondok dalam mengatasi perilaku menyimpang santri pondok pesantren Khodijah. Pengurus pondok pesantren menjadi informan yang kedua yaitu bapak Wiyono. S.Pd.

c. Santri Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23

Dari santri peneliti akan menggali data dengan pengamatan dan wawancara mengenai perilaku menyimpang mereka seperti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan kasus perilaku menyimpang yang pernah terjadi di Pondok Pesantren Khodijah seperti berpacaran, membolos, memakai pakaian ketat dan transparan serta ghasab. Dari santri yang berjumlah 55 maka peneliti mengambil subyek 7 santri yaitu RY, EH, AI, AH, SI, LI, NR.

Peneliti mengambil 7 subyek tersebut karena peneliti telah melakukan observasi awal ke pondok pesantren Khodijah dan telah bertemu dengan pengasuh dan pendamping, dan peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. Dari 55 santri di pondok pesantren Khodijah sebenarnya pendampingan dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri santri SMA berjumlah 36 selainnya adalah mahasiswa. Namun mahasiswa disini tidak mengikuti pendampingan hanya santri SMA yang mengikuti. Berdasarkan informasi dan pertimbangan yang telah diberikan oleh pengasuh maupun pendamping peneliti mengambil 7 subyek. Karena dari kelompok ini menurut informasi adalah anak-anak yang sering melakukan perilaku menyimpang daripada kelompok yang lain.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek maupun obyek yang sedang diselidiki baik dalam situasi khusus yang diadakan.⁴³ Peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam proses kegiatannya mengadakan pengamatan langsung di pondok pesantren Khodijah, namun peneliti tidak secara langsung berpartisipasi dalam

⁴³ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsitho. 1992), hlm. 31.

dinamika obyek yang diteliti.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana peran pendamping dan pelaksanaan pendampingan agama di pondok pesantren Khodijah.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview atau wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/ kecil.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Dengan diawali adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren untuk mengetahui keadaan peran pendamping keagamaan dan program pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang santri, untuk memperoleh informasi bagaimana perilaku menyimpang mereka dan keseharian di pondok pesantren Khodijah serta apa yang dirasakan setelah mengikuti program pendampingan keagamaan.

⁴⁴ Hadawi Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2000), hlm. 100.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dan keterangan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.⁴⁵

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren Khodijah, sejarah berdirinya pondok pesantren Khodijah dan proses perkembangannya baik dalam hal santri maupun pengurus pondok. Dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah dokumentasi profil pondok pesantren, keadaan tempat maupun santri, serta dokumentasi kegiatan pendampingan keagamaan. Bentuk dokumen berupa soffile yang peneliti dapatkan dari pengurus pondok pesantren, serta observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti.

d. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah diadakan analisa terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk analisa data adalah metode analisa kualitatif. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴⁶

⁴⁵ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

⁴⁶ Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm.

Miles and Haberman, mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut, yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berbentuk naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.⁴⁷

Pengolahan data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian tersebut adalah :

Tahap pertama pengolahan data dimulai dari memilih hal-hal yang pokok pada saat penelitian, mengelompokkan rangkuman-rangkuman data yang di peroleh dari tempat penelitian kemudian dibuat oleh peneliti menjadi sejumlah tulisan-tulisan kecil dengan mengelompokkannya. Dapat juga menggunakan memo dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang akan diteliti oleh peneliti seperti proses wawancara, observasi, dokumentasi menggunakan buku note kecil.

Tahap kedua, penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Dalam tahap ini memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang akan diteliti, tindakan mana dapat dilihat sebagai aspek relevan dari situasi yang dilakukan dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian.

Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 246-252.

yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah dianggap lengkap dan dapat menggambarkan atau menjelaskan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diolah.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penyusunan skripsi yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembuktian atau uraian yang ditulis pada bab sebelumnya dan berhubungan erat dengan permasalahan penelitian.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren Khodijah Sinar Melati 23 adalah perilaku berpacaran, membolos, memakai pakaian ketat dan ghasab.
- b. Peran pendamping dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Khodijah Sinar Melati 23 adalah sebagai fasilitator, inspirator dan motivator.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan observasi selama peneliti berada dilapangan, berikut ini saran yang peneliti berikan sebagai suatu bentuk sumbangan pemikiran kepada pihak pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan pendampingan, pendamping atau pihak pondok pesantren hendaknya membuat perencanaan materi dalam setiap

pertemuan dapat dibuat seperti modul sehingga menjadi pedoman pendamping dalam menyampaikan materi.

- b. Hendaknya dalam berapa bulan sekali diadakan evaluasi bagi tiap-tiap pendamping dan pengasuh pondok pesantren agar tahu bagaimana perkembangan santri-santri apakah sudah mengalami kemajuan atau justru mengalami penurunan.
- c. Perlu sesekali didatangkan Psikolog maupun BK (Bimbingan Konseling) pada saat sosialisasi.
- d. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini. Penelitian ini hanya menemukan tiga fungsi pendamping keagamaan saja, peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menemukan lagi fungsi pendamping keagamaan lebih banyak dari pada peneliti sebelumnya.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat, rhmat dan karunianya yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penulisan skripsi. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahawa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis merasa belajar banyak selama penulisan dan penyusunan skripsi. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini banyak kekurangan

didalamnya. Oleh karena itu peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca mengenai teknik penulisan, penyusunan maupun isi skripsi.

Penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penyusun atau pihak yang terlibat didalamnya. Penyusun menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna namun kekurangan dalam penulisan maupun penyusunan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan karya- karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Pratama Putra, Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Melanggar Syari'at pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Ahmad Nashihun Amin, Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Aunur Rahim Fakhri, Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bambang Ismawan, Pemberdayaan Orang Miskin, Jakarta: Puspawara, 2000.
- Kemendiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren, Jakarta: Dipekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI , Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, Jakarta: Al Ma'arif, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Esrom Aritorang, dkk. (ed) Pendampingan Komunitas Pedesaan, Jakarta: Sekretaria Bina Desa, 2001.
- Hariwijaya & Bisri M. Djaelani, Pedoman Menyusun Skripsi Dan Tesis, Yogyakarta : Siklus, 2004.
- Hadawi Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2000.
- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan kembali dikotomi lmu dan pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- J. S. Badudu, Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonsia, Jakarta: Kompas, tahun tidak tercantum.
- Kartini Kartono, Kenakalan Remaja, Jakarta : Gunung Mulia, 1984.

- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhammad Abror, dkk, *Panduan Mahasiswa Pendamping*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Muhammad Ruswandi, Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, Bandung: Syamil, 2007.
- Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. 1992.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramidana, 1997.
- Pius A. Purtanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : LP3ES, 1988.
- S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional, t.t.
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV Rajawali, 1986.
- Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1988.
- Sondang P. Siagan, *Peranan staf dalam manajemen*, Jakarta: Gunung agung 1995.
- Soekamto, *Sosialogi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sukardji dan Badingah S, *Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Predictor Perilaku Agresif*, Yogyakarta : jurnal psikologi XXI, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Suyanto, *Pendampingan Komunitas dalam Kajian Sosiologis*, dalam Populis, Edisi No. IV Yogyakarta, BEM-J PMI Fakultas Dakwah, 2004.
- Uswatun Khasanah, *Peran Guru PAI Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siawa di SMA N 1 Pleret*, skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga, 2013)

- W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Taswirul Afkar, Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan- Menuju Pendidikan Pluralis, Jakarta : Lakpesdam-NU, 2001.
- Tim Pekapontren, Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Winarno Surahmat, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik, Bandung : Tarsitho. 1992.
- W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Yayasan Penyelenggara Pnerjemah Al-Qur'an, Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahanya, Bandung : Mizan Pustaka, 2010.
- Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Zakiah Darajat, Kesehatan Mental, Jakarta : PT Gunung Agung, 1987.
- Zakiah Darajat, Pembinaan Remaja, Jakarta : Bulan Bintang.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan yang akan diajukan kepada pendamping keagamaan

1. Sudah berapa lama kegiatan *pendampingan keagamaan* dilaksanakan di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
2. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi *pendamping keagamaan* keagamaan di Pondok Pesantren Khodijah ini?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dengan diadakanya kegiatan *pendampingan keagamaan* ini?
4. Bagaimana pelaksanaan dalam membimbing kepribadian anak?
5. Bagaimana proses kegiatan *pendampingan keagamaan* di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
6. Apa saja kegiatan atau metode yang diberikan kepada santri saat kegiatan *pendampingan keagamaan* ?
7. Apa saja materi yang diberikan kepada santri?
8. Bagaimana peran pendamping dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
9. Apa saja bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh santri?
10. Sejauh ini adakah kendala dalam melaksanakan kegiatan *pendampingan keagamaan* di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?

11. Apakah dengan diadakannya kegiatan *pendampingan keagamaan* membawa dampak pada perilaku santri di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?

B. Pertanyaan yang akan diajukan kepada pengurus Pondok

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan *pendampingan keagamaan* di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
2. Sejak kapan kegiatan *pendampingan keagamaan* dilaksanakan di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
3. Bagaimana peran pendamping di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
4. Mengapa perlu adanya kegiatan *pendampingan keagamaan* di Pondok Pesantren Khodijah Sinar Melati 23?
5. Apakah pendamping keagamaan mempunyai andil dalam mengatasi perilaku menyimpang santri?
6. Apakah pendamping keagamaan melakukan kerjasama dengan pengurus dalam mengatasi perilaku menyimpang santri?
7. Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan pengurus dalam membina santri?
8. Faktor apakah yang dapat mendukung pelaksanaan pendampingan keagamaan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri?
9. Faktor apa saja yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan *pendampingan keagamaan* dalam mengatasi perilaku menyimpang santri?

C. Pertanyaan yang akan diajukan kepada santri

1. Apakah ada kesulitan ketika mengikuti kegiatan *pendampingan keagamaan*?
2. Persiapan apa saja sebelum mengikuti kegiatan *pendampingan keagamaan*?
3. Bagaimana perasaan sesudah menjalani kegiatan *pendampingan keagamaan* ?
4. Apakah kamu senang dengan program atau kegiatan yang diberikan *pendamping keagamaan* ?
5. Adakah pengaruh bagi kalian dengan diadakanya kegiatan *pendampingan keagamaan* ini ?
6. Pelanggaran apa yang pernah kalian lakukan?
7. Apa yang membuat kalian bisa melakukan hal itu, padahal kalian tahu hal tersebut adalah pelanggaran?
8. Apakah yang dilakukan pendamping membawa pengaruh bagi kalian?
9. Apakah ada perubahan setelah melakukan pendampingan?

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Denny Florida
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kulonprogo, 16 Mei 1993
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Magelang km 12,5 Krapyak, Triharjo, Sleman
6. Nomor telepon : 085740093015
7. Email : deanyflorid@yahoo.com

B. Riwayat pendidikan

1. TK : TK PKK Kanoman 1998
2. SD : SD N II Kanoman 1999-2005
3. SMP : SMP N 1 Panjatan 2005-2008
4. SMA : SMA Muhammadiyah 1 Sleman 2008-2011